

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya.

Pelindung: Rektor UNLA.

Penasehat: Pembantu Rektor I UNLA, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA.

Penanggung Jawab: Dekan FKIP UNLA.

Tim Asistensi: Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III FKIP UNLA.

Tim Ahli: Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.D.; H. Otoy Sutarnan, Drs., M.Pd.; Dr. Hj. Erliany Syaodih, Dra., M.Pd.; Mumun Syaban, Drs., M.Si.; Eki Baihaki, Drs., M.Si.

Pemimpin Redaksi: Asep Hidayat, Drs., M.Pd.

Sekretaris: Hj. Elly Retnaningrum, Dra., M.Pd.

Redaktur Khusus PIPS: Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA; Hj. Rita Zahara, Dra.; Cucu Lisnawati, S.Pd.

Redaktur Khusus PMIPA: Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA; Puji Budi Lestari, Dra., M.Pd.; Irmawan, S.Pd.

Tata Usaha, Pimpinan: B. Anantha Sritumini, Dra.; **Bendahara:** Tatang Sopari, S.Pd.;

Sirkulasi: Sumpena, Syaban Budiman.

Penerbit: Badan Penerbitan FKIP UNLA.

Percetakan: C.V. Sarana Cipta Usaha.

Setting dan Layout: 3Nur Studio

Terbitan Pertama: 02 Mei 2002

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
Oleh: Erliany Syaodih 1

ASESMEN PORTOFOLIO
Oleh: H. Erman S.Ar 26

PENDIDIKAN MORAL: PILAR REFORMASI YANG TERLUPAKAN
Oleh: Elly Retnaningrum 36

E-LEARNING DAN KELAS JAUH
Oleh: Asep Hidayat 41

STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN DI KAWASAN ASIA (RRC, KOREA SELATAN, JEPANG)
Oleh: Ismail Eka Wijaya 48

PEMBERIAN MOTIVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
Uus Manzilatusifa 67

MAKNA PERUBAHAN PENDIDIKAN
Oleh: Popon Mariam 74

KEMAMPUAN LOBI DAN NEGOSIASI MENJADI SUATU KEHARUSAN GLOBAL
Oleh: Rusly ZA Nasution 84

LAMPIRAN

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 057/O/2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan 97

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 kata dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educar.

Alamat Penerbit dan Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana
Jl. Karapatan No. 116 Bandung 40261, Telp. (022) 4215716.

PENGANTAR REDAKSI

Educare Volume 5 Nomor 1 edisi Agustus 2007 menyajikan tujuh buah tulisan yang berkenaan dengan pembelajaran, manajemen pendidikan, masalah budaya dan agama serta masalah sosial.

Pada edisi ini dilampirkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 057/O/2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan. Mudah-mudahan dapat menjadi pencerahan bagi fakultas dan memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas.

Redaksi Educare pada penghujung tahun ini makin memantapkan kesiapannya untuk mengajukan akreditasi jurnal ini. Untuk itu, tulisan-tulisan yang dimuat ke depan akan lebih spesifik lagi yang dalam bidang pendidikan dan pembelajaran akuntansi dan matematika.

Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan pada seluruh penulis atas sumbangan karyanya. Untuk terbitan berikut, kami menunggu karya anda.

Bandung, 1 Agustus 2007

Redaksi

MAKNA PERUBAHAN PENDIDIKAN

Oleh: Popon Mariam

Popon Mariam, S.Pd. adalah dosen tetap pada Universitas Langlangbuana di Bandung.

Abstrak: Perubahan pendidikan secara teknis sederhana dan secara sosial kompleks. Perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi yang telah diadopsi. Ada empat faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi. Pertama karakteristik dari perubahan, perlu dilihat masalah kebutuhan dan relevansi dari perubahan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas serta kepraktisan dari program. Kedua karakteristik dari tingkat wilayah sekolah, terdiri atas: sejarah dari upaya-upaya inovasi, proses adopsi, dukungan dan keterlibatan administrasi pusat, pengembangan dan partisipasi staf, sistem ketepatan waktu dan informasi, dan karakteristik dewan dan komunitas. Ketiga karakteristik pada tingkat sekolah, yang terdiri atas kepala sekolah, hubungan antara guru, dan karakteristik dan orientasi guru. Keempat karakteristik eksternal terhadap sistem lokal, yang terdiri atas peran pemerintah dan bantuan eksternal.

Kata Kunci: perubahan pendidikan, inovasi pendidikan, adopsi.

A. Memahami Perubahan dalam Pendidikan

Seseorang mengklaim bahwa sekolah-sekolah dibombardir oleh perubahan; pengamatan-pengamatan lain mengklaim bahwa di sekolah-sekolah tidak terdapat sesuatu yang baru. Seorang pengambil kebijakan menuduh bahwa guru-guru kebal terhadap perubahan; seorang guru mengeluh bahwa administrasi memperkenalkan perubahan tanpa mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan. Orang tua dibingungkan oleh adanya praktik-praktik baru dalam membaca, kelas terbuka, dan relevansi pendidikan terhadap pekerjaan. Beberapa silang pendapat gerakan back to basics sedang menandai akhir dari suatu masa eksperimen pendidikan; lebih banyak perubahan adalah dibutuhkan tanpa memperhatikan mengenai bagaimana well basics diajarkan. Seorang profesor universitas meyakinkan bahwa sekolah-sekolah hanya sebuah refleksi dari masyarakat dan tidak dapat diharapkan untuk membawa perubahan; profesor lain sama diyakinkan bahwa sekolah-sekolah akan bagus

jika superintendents dan kepala sekolah memiliki visi yang baik sebagai pemimpin pendidikan, dan guru lebih dimotivasi untuk mempelajari pendekatan baru untuk meningkatkan kurikulum. Pembentukan inovasi ingin mengetahui bagaimana untuk memperoleh lebih banyak program-program yang diinstitutionlisasikan, sementara guru berpikir bahwa beberapa promotor dari perubahan yang harus diinstitutionalisasikan, bukan programnya. Siswa terlalu dibingungkan oleh sekelompok masalah-masalah lain untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap seluruh kehebohan.

Apakah yang harus dilakukan oleh sekolah? Apa yang harus dilakukan sekolah merupakan suatu pertanyaan rumit. Bagaimanapun, tujuan pendukung dapat diidentifikasi. Setidaknya terdapat dua tujuan utama dari persekolahan: untuk mendidik siswa dalam berbagai macam keterampilan dan pengetahuan akademis atau kognitif, dan untuk mendidik siswa dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan individual dan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi sosialnya di dalam masyarakat.

Untuk apakah dilakukan perubahan? Secara teori, tujuan dari perubahan pendidikan secara perkiraan untuk membantu sekolah-sekolah mencapai tujuannya secara lebih efektif melalui penempatan sejumlah program atau praktik yang lebih baik. Dalam buku ini diikuti dengan istilah apa, bagaimana perubahan pendidikan memperbaiki sekolah. Perubahan demi perubahan tidak akan membantu. Program baru pun tidak membuat suatu perubahan, membantu memperbaiki situasi, atau membuat keadaan lebih buruk. Hubungan antara perubahan dan kemajuan, menggunakan pencapaian dalam domain kognitif/akademik dan pengembangan sosial sebagai kriteria, dapat lebih memberi kekuatan.

Sifat perubahan pendidikan dan sosial pertama-tama harus dipahami dalam istilah sumber dan tujuan perubahan. Sumber-sumber perubahan dapat datang dari tekanan eksternal dan internal. Dalam kaitan ini muncul kebijakan mengenai perubahan: melalui bencana alam seperti gempa, banjir, dan lainnya;

melalui tekanan eksternal seperti dimasukkannya teknologi dan nilai; dan melalui kontradiksi internal, seperti ketika perubahan asli dalam teknologi mengarah kepada pola dan kebutuhan sosial, atau ketika satu atau lebih kelompok dalam masyarakat merasa adanya ketidakcocokan antara nilai-nilai pendidikan dengan hasil mempengaruhi mereka sendiri atau kliennya dengan siapa mereka memiliki kepentingan.

Banyak ketersediaan inovasi yang istimewa, bergantung pada kebutuhan spesifik dan pada pendekatan dalam memutuskan apa dan bagaimana menggunakannya. Inovasi tidaklah netral dari keuntungan, dan bahwa banyak alasan dapipada kepatutan pendidikan yang mempengaruhi keputusan untuk perubahan. Suatu pengujian terdekat menampakan bahwa inovasi dapat diadopsi untuk alasan personal atau politis simbolis: untuk memenuhi tuntutan tekanan komunitas, tuntuk menampakkan inovatif, untuk memperoleh lebih banyak sumber daya. Seluruh bentuk ini lebih mewakili perubahan simbolis dari pada perubahan nyata.

Kita telah menjadi begitu biasa terhadap kehadiran dari perubahan yang kita jarang berhenti dan berpikir apakah arti kenyataan perubahan sebagaimana kita alami pada tingkatan personal. Lebih penting, kita hampir tidak pernah berhenti untuk berpikir apakah arti untuk perubahan situasi. Hal pokok dari perubahan adalah bagaimana individual berusaha mengatasi dengan kenyataan ini. Kita sangat dibawah perkiraan baik apakah itu perubahan maupun faktor-faktor dan proses yang menerangkan dengan memuaskan. Proses klarifikasi terdiri atas empat bagian. Tugas pertama adalah untuk mempertimbangkan masalah general dari makna perubahan individual dalam keluasan masyarakat, bukan sebagai membatasi pendidikan. Kedua, penguraian pada makna subjektif dari perubahan diantara individu-individu dalam bidang pendidikan. Ketiga, pengorganisasian ide-ide lebih komprehensif untuk memunculkan pada suatu deskripsi dari makna objektif dari perubahan, yang secara lebih formal mengupayakan untuk membuat pengertian dari komponen-komponen

perubahan pendidikan. Keempat, menguraikan pada implikasi dari realita subjektif dan objektif dari pemahaman perubahan pendidikan.

Kebanyakan peneliti sekarang melihat adanya tiga fase proses perubahan. Fase pertama yang diberinama dengan berbagai istilah seperti inisiasi, mobilisasi atau adopsi yang merujuk pada prases pengampilan keputusan untuk mengadopsi atau membuat perubahan. Fase kedua implementasi yang melibatkan pengalaman pertama dari upaya untuk meletakan ide atau program dalam praktik. Fase ketiga disebut kontinuitasi, inkorporasi, rutinisasi, atau institusialisasi, merujuk pada apakah perubahan berjalan pada sistem atau tidak. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Inisiasi → Implementasi → Kontinuitasi → Hasil

Dalam tingkat umum, kita mungkin mengasumsikan bahwa perubahan pendidikan khusus diperkenalkan sebagaimana mereka menginginkan praktik yang lebih baik dari pendidikan. Ini tidak selalu berhasil. Memasukkan proses inisiasi atau adopsi harus dipertimbangkan dalam konteks dari tiga pertanyaan besar. Berapa luas bidang untuk adopsi secara potensial? Apakah akses, selektivitas, dan proses dari seleksi dari bidang ini? Apakah akibat dari proses adopsi pada tingkatan subsekuen?

Secara ringkas, faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi yaitu eksistensi dan kualitas inovasi, akses terhadap informasi, bantuan dari administrasi pusat, dukungan/tekanan guru, agen konsultan dan perubahan, tekanan/dukungan/apati/ oposisi komunitas, ketersediaan dana, peraturan atau kebijakan pusat baru, dorongan pemecahan masalah untuk adopsi, dan dorongan birokratis untuk adopsi.

Perubahan pendidikan secara teknis sederhana dan secara sosial kompleks. Perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi yang telah diadopsi. Ada empat faktor yang

mempengaruhi implementasi inovasi. Pertama karakteristik dari perubahan, perlu dilihat masalah kebutuhan dan relevansi dari perubahan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas serta kepraktisan dari program. Kedua karakteristik dari tingkat wilayah sekolah, terdiri atas: sejarah dari upaya-upaya inovasi, proses adopsi, dukungan dan keterlibatan administratur pusat, pengembangan dan partisipasi staf, sistem ketepatan waktu dan informasi, dan karakteristik dewan dan komunitas. Ketiga karakteristik pada tingkat sekolah, yang terdiri atas kepala sekolah, hubungan antara guru, dan karakteristik dan orientasi guru. Keempat karakteristik eksternal terhadap sistem lokal, yang terdiri atas peran pemerintah dan bantuan eksternal.

Selain masalah implementasi, masalah kontinuitas perlu dipertimbangkan secara tepat. Dalam pengertian kontinuitas mewakili keputusan adopsi, yang mungkin saja negatif, dan bahkan jika positif tidak secara otomatis akan diimplementasikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontinuitas terdiri atas derajat implementasi; sikap terhadap inovasi; keuntungan-keuntungan bagi siswa, guru, dan organisasi; kontinuitas atau institusionalisasi, sikap terhadap peningkatan sekolah.

Untuk pertumbuhan jumlah penduduk yang mana telah diupayakan untuk menghasilkan perubahan pendidikan, “kekeraskepalaan” (intractability) menjadi sebuah istilah household. Menjadi tak terkendali, bagaimanapun, tidak sama menjadi tidak mempan terhadap pengaruh. Dan ketidakmampuan untuk merubah seluruh situasi yang secara ideal seperti reformasi tidak mengarah pada konklusi bahwa tidak ada situasi dapat diubah.

Kenapa suatu perencanaan perubahan gagal? Memahami kenapa kebanyakan upaya reformasi pendidikan mengalami kegagalan sudah berjalan lama sejalan dengan identifikasi dari masalah-masalah teknis spesifik sebagai kekurangan dari bahan-bahan material, ketidakefektifan training in-service, atau minimnya dukungan administratif. Secara lebih fundamental, kegagalan perubahan pendidikan sebagian disebabkan asumsi dari perencana dan sebagian

sebab sejumlah masalah yang secara inheren tidak terpecahkan.

Isu-isu yang menyangkut gagalnya perencanaan terdiri atas kegagalan asumsi dan cara berpikir mengenai perubahan, dan adanya masalah-masalah tak terpecahkan. Dapat dikatakan, asumsi dari pengambil kebijakan seringkali hyperrational. Satu dari sumber inisial dari masalah adalah komitmen atas reformasi untuk melihat suatu perubahan yang diinginkan diimplementasikan. Komitmen terhadap apa yang harus dirubah seringkali bervariasi secara kebalikan dengan pengetahuan mengenai bagaimana bekerja melalui suatu proses perubahan. Faktanya, komitmen kuat terhadap perubahan mungkin suatu rintangan untuk memulai suatu proses efektif dari perubahan. Banyak gangguan merupakan konklusi yang dimunculkan oleh beberapa orang yang telah berupaya untuk memahami atau mengkombinasi tiori dan praktik dalam kerja sehari-harinya: bahwa sejumlah masalah begitu kompleks dan analisis terakhir dan tindak terakhir mereka sederhana tidak menyetujui terhadap solusi. Ini tidak dikatakan bahwa upaya kita untuk memecahkan masalah tidak dapat dilakukan. Ilmu sosial adalah bukan ilmu alam. Kecanggihan ilmu alam telah menjadi menganggap untuk sejumlah masalah, ini tidak hubungan dengan objek yang memiliki motivasi tersembunyi dan bermacam-macam inilah yang secara konstan diaktifkan dan seringkali perubahan dalam cara tidak dapat diprediksikan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama bahwa masalah-masalah sosial sangat kompleks dalam sejumlah variabel dan secara logistik tidak layak untuk diupayakan seluruh informasi yang diperlukan, dan secara kognitif tidak mungkin untuk individual untuk memahami seluruh gambaran meskipun informasi tersedia. Kedua bahwa meskipun jika sejumlah ahli dapat memahami seluruh gambaran, tetapi pengetahuan dan pengalaman yang terbatas akan menjadi rintangan untuk memahaminya.

B. Perubahan Pendidikan pada Tingkat Lokal

Perubahan pendidikan tingkat lokal berkaitan erat dengan guru, kepala sekolah, siswa, Dinas Pendidikan setempat, konsultan, dan orangtua serta

masyarakat yang tergabung dalam dewan sekolah.

1. Guru

Perubahan pendidikan bergantung pada apa tindakan dan pikiran guru. Kualitas kondisi pekerjaan guru adalah secara fundamental dikaitkan dengan kesempatan untuk berhasil dalam perubahan. Dan kondisi ini telah secara terus menerus diperburuk lebih dari dua dekade. Fakta bahwa guru dinilai kurang oleh masyarakat. Jika suatu program berjalan guru memperoleh nilai yang kecil, tetapi jika gagal kesalahan ditimpakan pada mereka. Muncul suatu keterasingan dari profesinya sebagai guru, dan sejumlah guru meninggalkan atau berkeinginan untuk meninggalkan profesinya

Untuk melakukan perubahan perlu mengetahui apakah guru menginginkan atau tidak menginginkan perubahan. Masalah makna perubahan untuk guru dapat dipahami secara langsung jika kita menguji kriteria yang digunakan dalam memperkirakan penerimaan perubahan. Ada tiga kriteria utama yang perlu diperhatikan:

- a. Apakah perubahan secara potensial menunjukkan suatu kebutuhan? Akankah siswa meminatinya? Akankah mereka belajar?
- b. Bagaimana kejelasan perubahan dalam istilah apakah guru akan melakukannya?
- c. Bagaimanakah suatu perubahan mempengaruhi personalitas guru dalam istilah waktu, energi, keterampilan baru, dan kompetensi?

Secara ringkas, secara umum strategi yang digunakan oleh pembuat perubahan, apakah pembuat aturan, administrator atau guru yang lain, seringkali tidak berkeja sebab perubahan dimunculkan dari suatu dunia atau premis yang berbeda dengan yang dimiliki guru. Perubahan dimunculkan dari sudut pandang pembuat perubahan bukan dari sudut pandang guru. Mungkin saja kegagalan ini muncul karena inovasi terlalu teoritis, atau bisa saja inovasi memuat ide-ide yang baik tetapi kondisi yang diasumsikan

berbeda dengan sudut pandang guru. Jadi keuntungan yang diperkirakan, ternyata bagi guru merupakan suatu rintangan untuk mencapai suatu hasil.

Hal penting yang menjamin keberhasilan suatu perubahan adalah tingkat interaksi guru dengan guru yang lain dan ketersediaan bantuan teknis. Di dalam sekolah, kesejawatan diantara guru menjadi ukuran dari keseringan komunikasi, dukungan, bantuan dan lainnya yang akan menjadi indikator dari keberhasilan implementasi dari suatu perubahan. Di bawah kondisi ini guru belajar mengenai bagaimana menggunakan suatu inovasi, mereka berada dalam posisi yang baik untuk mengetahui apakah mereka harus menerima, memodifikasi, atau menolak perubahan. Kadang-kadang guru tidak dapat menjawab pertanyaan ini sampai mereka memiliki kesempatan untuk mencoba program baru dan mendiskusikan-nya.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berada ditengah-tengah hubungan antara guru dengan ide dari masyarakat luar. Mereka berperan aktif sebagai inisiator atau fasilitator dari perubahan program. Kepala sekolah terlibat secara langsung dalam perubahan. Dia mungkin tidak mengetahui matematik atau ilmu alam atau sejarah, tetapi dia harus menjembatani antara guru dengan pihak luar, dan memahami kebutuhan masing-masing departemen yang ada di sekolahnya. Suatu hasil penelitian memfokuskan pada kaitan antara evaluasi informasi dan penggunaan informasi untuk pengembangan program pada tingkat sekolah.

Beberapa waktu lalu banyak inovator (direktur proyek, guru, pengawas, profesor universitas) melakukan suatu implementasi perubahan melewati kepala sekolah, dalam arti mereka secara langsung mengimplementasikannya di kelas. Mereka tidak memahami, bahwa apa yang terjadi di sekolah merupakan suatu proses organisasi. Ternyata dengan tidak melewati suatu proses organisasi, perubahan tidak dapat terjadi.

3. Siswa

Dalam proses perubahan, ditujukan untuk meningkatkan prestasi siswa. Tetapi seringkali, inovator jarang memikirkan siswa sebagai partisipan dalam suatu proses perubahan dan kehidupan organisasi. Mereka dianggap sebagai objek. Perubahan tanpa memperhatikan peran mereka akan menghadapi kegagalan. Bila siswa tidak berpikir bahwa guru memahami mereka, biasanya akan timbul kesenjangan komunikasi diantara mereka, dan hanya sejumlah kecil siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas.

4. Dinas Pendidikan Setempat

Tugas Dinas Pendidikan setempat adalah untuk mengarahkan pengembangan dan pelaksanaan suatu rencana yang ekspilist menunjukkan dan memasukan seluruh perubahan pada tingkat wilayah, sekolah, dan kelas. Dinas Pendidikan setempat merupakan individu penting untuk melaksanakan harapan dari pola perubahan dalam wilayahnya.

Seluruh pengawas dan Dinas Pendidikan setempat dengan tanggungjawab program dilibatkan dalam berbagai hal dalam perubahan. Mereka berperan pada tiga tahap utama dari perubahan, yaitu keputusan inisial atau mobilisasi, implementasi, dan institusionalisasi. Berikut pedoman bagi Dinas Pendidikan setempat dalam melakukan perubahan:

- d. Pilih daerah yang mana perubahan memiliki kesempatan untuk terjadi.
- e. Mengembangkan kemampuan manajemen dari administrator, selain Dinas Pendidikan setempat dan kepala sekolah, untuk mengarahkan perubahan.
- f. Secara langsung atau tidak langsung (seperti melalui kepala sekolah) menyediakan sumberdaya, pelatihan, kejelasan bahwa sekolah merupakan unit perubahan.
- g. Mengembangkan dengan administratur lain, dewan sekolah, dan guru suatu prosedur yang jelas untuk menjalankan perubahan

- h. Mengakui bahwa pelaksanaan suatu rencana implementasi adalah merupakan suatu masalah implementasi
- i. Pemantauan proses implementasi terus menerus.

5. Orang Tua

Kebanyakan orang tua memperhatikan dan tertarik dalam program dan perubahan yang bersangkutan dengan siswa. Terdapat beberapa rintangan yang dihadapi keterlibatan orang tua. Rintangan ini dikategorikan dalam rintangan fenomenologis dan logistik. Rintangan fenomenologis berhubungan dengan kurang pengetahuan dan pemahaman bahwa administrasi dan orang tua memiliki dunia yang berbeda. Rintangan logistik atau teknis berkaitan dengan kurangnya waktu, kesempatan, dan know-how mengenai aktivitas atau bentuk keterlibatan orang tua akan lebih efektif.